

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 merupakan usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2003: 1). Berdasarkan pendapat tersebut, pada hakikatnya pendidikan mengarah kepada proses pelaksanaan bimbingan bagi peserta didik untuk membantu peserta didik mengembangkan diri secara optimal di dalam kehidupannya di masyarakat.

Berkaitan dengan pengertian pendidikan di atas, proses pembelajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan, harus pula dilakukan dengan menitikberatkan pada pengembangan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa memperoleh bekal guna menghadapi kehidupan di masyarakat. Proses pembelajaran bukan proses memaksakan kehendak, tetapi merupakan suatu upaya menciptakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan anak, yaitu memberikan kemudahan bagi anak untuk mengembangkan dirinya. Konsep ini berlaku pula dalam proses pembelajaran sastra di sekolah.

Hakikat pengajaran sastra ialah memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai yang dikandung karya sastra dan mengajak siswa ikut menghayati pengalaman-pengalaman yang disajikan itu. Secara khusus, pengajaran sastra bertujuan

mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akali, nilai efektif, nilai keagaaman, dan nilai sosial secara sendiri-sendiri atau gabungan dari keseluruhan itu, sebagaimana tercermin dalam karya sastra. Dalam bentuk yang paling sederhana, pembinaan apresiasi sastra bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara (Oemarjati, 1991: 61). Secara lebih komprehensif, Rusyana (1982: 6) mengungkapkan bahwa tujuan pengajaran sastra adalah untuk beroleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra.

Usaha ke arah pencapaian tujuan pengajaran sastra di atas telah banyak dilakukan oleh guru di sekolah. Namun demikian, kritik dan kekhawatiran terhadap pengajaran sastra di sekolah masih banyak dikemukakan dalam diskusi-diskusi atau seminar. Kongres Bahasa Indonesia IV antara lain mencatat kesimpulan yang menyatakan bahwa "Pengajaran sastra di sekolah sebagai bagian tak terpisahkan dari pengajaran sastra belum mencapai tujuan yang sesuai dengan fungsinya sebagai pengembang wawasan nilai kehidupan dan kebudayaan." Pertemuan Ilmiah Nasional IV Hiski di Lembang tahun 1991 juga memperbincangkan upaya meningkatkan kualitas pengajaran sastra (Iskandarwassid, 2004: 2). Hal ini juga mengisyaratkan secara implisit bahwa pengajaran sastra di sekolah masih belum mencapai tujuan secara optimal.

Sayuti (1985: 1) mengemukakan secara gamblang bahwa "Terhadap pengajaran sastra kita dewasa ini, banyak keluhan yang muncul di tengah masyarakat, baik dari kalangan sastrawan, ahli pendidikan dan pengajaran sastra, maupun dari guru sastra sendiri." Sayuti juga mengemukakan bahwa pada dasarnya masalah

pengajaran sastra disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor buku ajar sastra, faktor sarana, faktor guru, faktor sistem ujian. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan penulis yang menyimpulkan bahwa pengajaran sastra masih banyak memiliki problematika terutama ditinjau dari aspek guru, siswa, kurikulum dan materi, metode pembelajaran, dan sarana.

Berkenaan dengan faktor guru sastra, keluhan terhadap pengajaran sastra terutama berkenaan dengan keprofesionalan guru sastra yang selama ini masih dipersoalkan. Jamaludin (2003: 94) menyimpulkan bahwa masalah tersebut berakar dari (1) wawasan guru tentang sastra yang masih rendah, (2) rendahnya kecintaan guru terhadap sastra, (3) rendahnya kepedulian guru terhadap perkembangan sastra, dan (4) rendahnya kemauan guru untuk berlatih meningkatkan kemampuan bersastranya. Kenyataan ini tentu saja bertentangan dengan syarat-syarat guru sastra yang baik, seperti yang dikemukakan oleh Rusyana (1982: 9-11) yang mengungkapkan bahwa guru sastra yang baik harus mempunyai kecintaan terhadap sastra, kemampuan apresiasi yang baik terhadap sastra, terus berlatih mengadakan kritik terhadap karangan yang dibacanya, dan mampu memilih bahan ajar sendiri.

Problematika tentang kurang profesionalnya guru sastra juga diungkapkan Rusyana dalam Sarumpaet (2002: 112) yang menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa 41% guru kurang mengetahui bagaimana cara mengajarkan sastra. Ketidakkampuan ini juga mencerminkan ketidakmampuan guru dalam menghadapi karya sastra atau cara memahami, menelaah, menafsirkan, dan menilai karya sastra.

Sejalan dengan pendapat beberapa ahli di atas, Endraswara (2003a: 12) mengemukakan bahwa biang keladi pengajaran sastra adalah pengajar sastra yang

feodal. Pengajar yang demikian berasumsi bahwa pengajar adalah orang super, serba tahu, paling pandai dan istilah sejenisnya, sedangkan sebaliknya peserta didik hanyalah objek yang harus patuh. Guru yang feodal tidak memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini juga berdampak pada terbengkalainya soal kreativitas peserta didik. Kondisi ini akan menyeret kepada kenyataan bahwa pengajaran sastra tidak mampu membawa peserta didik untuk bergumul langsung maupun tidak langsung dengan karya sastra, apalagi untuk menjalin keterlibatannya batin antara peserta didik dengan karya sastra. Jelasnya semua itu bermuara pada kekeringan pengajaran sastra.

Berbagai keluhan terhadap guru di atas perlu ditanggapi secara serius. Hal ini berarti tidak hanya cukup membicarakan guru, lebih jauh harus pula membicarakan bagaimana “sistem produksi guru” di perguruan tinggi. Kiranya cukuplah wajar bila dugaan yang muncul adalah semenjak para guru masih menjadi mahasiswa perguruan tinggi kependidikan, mereka tidak terlatih untuk memahami, menelaah, menginterpretasikan, menilai, dan membuat karya sastra secara langsung.

Dugaan di atas diperkuat oleh pernyataan Endraswara (2003a: 15) yang menjelaskan bahwa di perguruan tinggi pun pengajaran sastra juga lebih terarah pada analisis dan telaah-telaah yang kering-kerontang. Mahasiswa hanya diharuskan menerapkan teori-teori yang kurang membumi. Pernyataan ini memiliki arti bahwa pengajaran sastra di perguruan tinggi masih belum mengajak mahasiswa untuk menghayati karya sastra secara mendalam. Pengajaran sastra yang demikian tentunya tidaklah mendorong terciptanya karya ilmiah, berupa makalah maupun skripsi sastra,

yang baik, lebih jauh tidak mampu menghasilkan karya sastra dari para mahasiswanya yang sebenarnya bisa digunakan sebagai bahan kajian perkuliahan.

Kondisi pengajaran sastra di perguruan tinggi juga diungkapkan oleh Oemarjati (1991: 68) yang menyatakan bahwa pada kenyataannya kegiatan kuliah apresiasi sastra sering dilakukan dosen dengan hanya mengharuskan mahasiswa untuk melahap semua buku teks untuk menemukan kaidah-kaidah dan teori-teori yang telah ada. Hal ini tentu saja jauh dari harapan yang mengharuskan dosen menjadi mitra diskusi mahasiswa dalam memahami dan menghayati karya sastra. Dengan kata lain, dosen yang memberikan kuliah dengan bekal buku-buku wajib semata-mata tidak dapat membawakan peranannya dengan baik guna memberikan berbagai pengalaman kepada mahasiswa calon guru sastra tentang apresiasi sastra dan menulis sastra.

Bukti lain yang menunjukkan bahwa masih lemahnya pengajaran sastra di perguruan tinggi adalah masih jarangnyalahasiswa keguruan menghasilkan karya sastra khususnya cerita pendek, baik yang dimuat pada surat kabar maupun diterbitkan secara independen. Selain itu, indeks prestasi mahasiswa dalam mata kuliah kreativitas bersastra masih tergolong rendah, belum mencapai taraf rata-rata 3,00. Hal ini diperkuat oleh lemahnya minat, motivasi, dan sikap sebagian besar mahasiswa terhadap sastra. Kenyataan ini akan berdampak pada apa yang diungkapkan Sayuti (1985: 4) bahwa guru sastra kurang mendapatkan latihan atau tidak mau berlatih dan meningkatkan diri dalam hal pembinaan apresiasi sastra.

Melihat kenyataan di atas, sudah sepantasnya ekologi pengajaran sastra di perguruan tinggi harus dirombak. Hal ini sejalan dengan harapan Hidayat dalam

Sarumpaet (2002: 110) yang mengemukakan bahwa pembicaraan pengajaran sastra di sekolah harus pula melibatkan perguruan tinggi sebagai produsen guru sastra. Ini berindikasi bahwa dalam praktiknya, kegiatan perkuliahan sastra hendaknya lebih terarah pada usaha melibatkan mahasiswa secara langsung dengan karya sastra agar mahasiswa memperoleh pengalaman sastra yang sebenarnya, sebab pengajaran sastra hakikatnya adalah sebuah pengalaman. Usaha memberikan pengalaman bersastra juga tidak sekadar untuk mengapresiasi karya sastra tetapi lebih jauh mencapai taraf mencipta sastra.

Endraswara (2003a: 16) mengemukakan bahwa kegiatan pengajaran sastra di perguruan tinggi harus kreatif seperti hanya menyelenggarakan kegiatan ziarah sastra, wisata sastra, kamping sastra, dan atau bengkel sastra dengan tujuan agar mahasiswa mampu benar-benar memahami, menghayati, dan mencipta sastra. Dalam pelaksanaannya sastrawan juga dapat dilibatkan untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang mengapresiasi sastra dan mencipta sastra.

Berdasarkan berbagai kenyataan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian yang berkenaan dengan proses pembelajaran sastra di perguruan tinggi khususnya dalam hal menulis dan menyusun strategi pembelajaran menulis cerita pendek. Penelitian yang akan dilaksanakan berbentuk penelitian tindakan kelas dengan mengujicobakan model bengkel sastra.

Endraswara (2003b: 194) mengemukakan bahwa salah satu model *classroom action research* yang segera diketahui hasilnya, yakni model bengkel sastra. Model pengajaran bengkel sastra, dimungkinkan akan menambat situasi krisis pengajaran sastra yang selama ini sering sekedar *diwejang* dengan teori dan judul-judul karya

beserta nama penulisnya. Dalam bengkel sastra bukan hanya mahasiswa yang dituntut aktif berolah sastra, dosen pun dituntut terlibat langsung dalam proses berolah sastra. Sejalan dengan Semi, Sudaryanto (2002: 211) menjelaskan bahwa model bengkel sastra, sanggar sastra, dan work shop sastra adalah model pembelajaran yang langsung menawarkan pengalaman berolah sastra bagi pesertanya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Semi (1998: 123) mengungkapkan bahwa model-model yang dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam berolah sastra adalah model gordon, model laboratorium sastra, dan model bengkel sastra. Model-model ini dipandang mampu meningkatkan kreativitas peserta didik dalam proses berolah sastra karena terlibat langsung dalam kegiatan pembuatan karya sastra.

Perlu diakui bahwa bengkel sastra memang hal baru di tengah perbincangan pengajaran sastra. Karenanya, di sana-sini masih diperlukan gerilya pengajaran sastra dan perjuangan mati-matian untuk merombak model lama yang telah lekat di benak para mahasiswa. Paling tidak, ihwal yang perlu ditanamkan kepada mereka bahwa melalui bengkel sastra, baik pengajar maupun mahasiswa akan terusik untuk selalu berkenalan dengan karya sastra, menyenangi, menggemari, dan semakin akrab dengannya (karya sastra). Pengajar dan mahasiswa juga akan sama-sama aktif dan tergoda untuk berolah sastra, menemukan informasi, mendialogkan, dan mencari pengalaman tentang karya sastra.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat penulis kemukakan bahwa masalah-masalah pengajaran sastra di sekolah terkait dengan berbagai hal terutama berkenaan



guru sastra. Guru sastra selama ini dipandang kurang mampu mengajarkan sastra. Hal ini diakibatkan oleh kekurangmampuan guru dalam menghadapi karya sastra atau cara memahami, menelaah, menafsirkan, dan menilai karya sastra. Selain itu, guru sastra juga diduga kurang memiliki kemauan untuk mengembangkan dirinya dalam hal berolah sastra. Salah satu penyebab dari problematika ini diduga kuat karena kurang berhasilnya pendidikan guru di perguruan tinggi yang ditunjukkan dengan rendahnya indeks prestasi mahasiswa dalam mata kuliah-mata kuliah sastra, masih terbatasnya jumlah karya sastra hasil mahasiswa, dan masih rendahnya minat, motivasi, dan sikap sebagian besar mahasiswa terhadap mata kuliah sastra.

Proses pendidikan guru di perguruan tinggi selayaknya memberikan pengalaman langsung kepada calon guru untuk berolah sastra. Kenyataannya, kegiatan berolah sastra yang meliputi kegiatan mengapresiasi karya sastra dan mencipta karya sastra belum berhasil dilaksanakan dengan tepat. Hal ini terbukti dengan masih rendahnya tingkat apresiasi sastra mahasiswa dan masih jarangnyalah mahasiswa yang menulis karya sastra khususnya cerita pendek. Oleh sebab itu, proses perkuliahan sastra selayaknya menerapkan model baru yang menekankan aspek berolah sastra bagi mahasiswa. Salah satu model pembelajaran yang diduga mampu melibatkan pengajar dan mahasiswa dengan karya sastra adalah bengkel sastra.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Berbagai masalah yang terungkap dalam latar belakang penelitian tidak semuanya akan penulis kaji. Masalah utama yang akan penulis kaji dalam penelitian

ini adalah masalah yang berkenaan dengan proses pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Untuk mencoba menjawab permasalahan tersebut penulis menerapkan model bengkel sastra guna meningkatkan kemampuan mahasiswa menulis cerita pendek dan menyusun strategi pembelajaran menulis cerita pendek.

Berdasarkan tingkat kepentingan, kompleksitas, dan cakupan masalah yang bertalian dengan berbagai aspek, penelitian ini difokuskan pada masalah sebagai berikut.

1. Apakah model bengkel sastra dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek dan menyusun strategi pembelajaran menulis cerita pendek?
2. Apakah penggunaan model bengkel sastra dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis cerita pendek?
3. Apakah penggunaan model bengkel sastra dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyusun strategi pembelajaran menulis cerita pendek?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. dapat tidaknya model bengkel sastra diterapkan dalam menulis cerita pendek dan menyusun strategi pembelajaran menulis cerita pendek;
2. dapat tidaknya model bengkel sastra digunakan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa menulis cerita pendek;
3. dapat tidaknya model bengkel sastra digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun strategi pembelajaran menulis cerita pendek.



Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan penulis lakukan diharapkan memiliki manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber acuan/sumber kepustakaan berkenaan dengan proses pembelajaran sastra khususnya penerapan model bengkel sastra. Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat khususnya untuk pihak-pihak sebagai berikut.

1. Penulis, sebagai wahana pengembangan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman terutama berkenaan dengan pembelajaran sastra dengan menggunakan model bengkel sastra.
2. Mahasiswa, bermanfaat sebagai wahana latihan dan penambah pengetahuan tentang proses pembelajaran dengan model bengkel sastra serta bermanfaat sebagai wahana meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek dan menyusun strategi pembelajaran menulis cerita pendek.
3. Pengajar sastra, sebagai bahan masukan bahwa dalam mengajarkan sastra haruslah menggunakan model pembelajaran kreatif yang mampu mengarahkan siswa agar bersentuhan langsung dengan karya sastra sehingga tercapailah tujuan pengajaran sastra seperti yang diharapkan oleh kurikulum. Salah satu model yang digunakan dalam proses pembelajaran sastra tersebut adalah bengkel sastra.
4. Lembaga pendidikan dan instansi terkait, sebagai bahan masukan bahwa pelaksanaan pendidikan tidak harus selalu bersifat otoriter, artinya guru sebaiknya diberikan keluasaan untuk mengembangkan kemampuan siswa dengan

menggunakan berbagai model pembelajaran yang tidak hanya berpusat di dalam kelas tetapi juga diluar kelas guna ketercapaian tujuan pendidikan.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini memiliki tiga buah variabel, yakni satu variabel terikat dan satu variabel bebas dan satu variabel *extraneous* (tambahan). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah model pembelajaran bengkel sastra. Variabel bebasnya adalah kemampuan mahasiswa menulis cerita pendek dan variabel *extraneous* adalah kemampuan mahasiswa menyusun strategi pembelajaran menulis cerita pendek. Definisi operasional penelitian akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran bengkel sastra.

Model pembelajaran bengkel sastra dalam penelitian ini adalah model pembelajaran sastra yang diterapkan dalam menulis cerita pendek dengan menekankan pada aspek “bongkar pasang” karya sastra. Maksudnya, dalam menulis sebuah karya sastra (cerita pendek) sering banyak hal yang janggal, yang kurang indah, yang kurang bernilai, dan seterusnya, karena itu perlu dibongkar dan disusun kembali menjadi karya yang bagus.

2. Kemampuan mahasiswa menulis cerita pendek

Kemampuan mahasiswa menulis cerita pendek dalam penelitian ini dikonsepsikan sebagai tingkat kemampuan menuangkan pengalaman, gagasan, dan imajinasi ke dalam sebuah karya sastra berupa cerita pendek.

3. Kemampuan mahasiswa menyusun strategi pembelajaran menulis cerita pendek

Kemampuan mahasiswa menyusun strategi pembelajaran menulis cerita pendek dalam penelitian ini dikonsepsikan sebagai tingkat kemampuan siswa merumuskan strategi pembelajaran menulis cerita pendek yang akan dilaksanakan di sekolah menengah atas.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis Tindakan

Penelitian ini berangkat dari beberapa asumsi sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran sastra di perguruan tinggi haruslah lebih kreatif dan inovatif seperti melaksanakan ziarah sastra, wisata sastra, atau bengkel sastra.
2. Model bengkel sastra adalah salah satu model pembelajaran sastra yang mampu melibatkan siswa secara langsung dengan karya sastra dalam kegiatan apresiasi sastra.
3. Model bengkel sastra merupakan model yang menyarankan pada aktivitas olah sastra para peserta bengkel terutama dalam hal menulis karya sastra.

Berdasarkan beberapa asumsi di atas, hipotesis tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dengan menggunakan model bengkel sastra, kemampuan mahasiswa dalam menulis cerita pendek akan meningkat.
2. Dengan menggunakan model bengkel sastra, kemampuan mahasiswa menyusun strategi pembelajaran menulis cerita pendek akan meningkat.



